

**MAKNA SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA PADA PROSESI
PERNIKAHAN KELUARGA BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN WAJO**

NURHALIAH



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

**MAKNA SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA PADA PROSESI
PERNIKAHAN KELUARGA BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN WAJO**

NURHALIAH

E021181018

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul skripsi saya : **Makna Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Pada Prosesi
Pernikahan Keluarga Bangsawan Bugis di Kabupaten
Wajo**

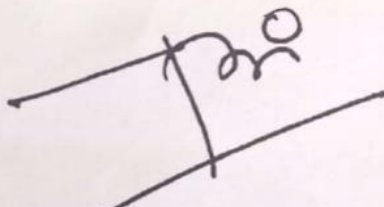
Nama Mahasiswa : **Nurhaliah**

Nomor Induk : **E021181018**

Makassar, 10 April 2022

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si

NIP.196107161987021001

Pembimbing II



Dr. Sudirman Karnay, M.Si

NIP. 1964100219900211001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Sudirman Karnay, M.Si

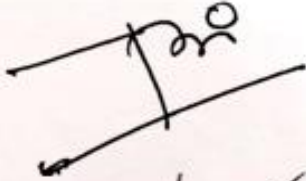
NIP. 1964100219900211001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations pada Senin, 25 April 2022.

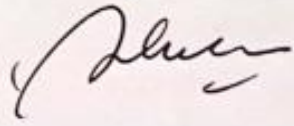
Makassar, 25 April 2022

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. H. Muhammad Farid, M.Si ()

Sekretaris : Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom ()

Anggota : Dr. Sudirman Karnay, M.Si ()

Anggota : Dr. Kahar, M.Hum ()

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul Makna Simbol-Symbol Komunikasi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Keluarga Bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan suatu pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wa' Taala yang maha quadrat dan yang telah menentukan segala sesuatu berada padanya. Puji syukur tercurah atas segala limpahan rahmat, Hidayah dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi sebagai pemenuhan salah-satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk menempuh gelar sarjana di Departemene Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Salawat dan salam senangtiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Kita Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabat nabi yang selalu istiqamah dalam memegang teguh ajaran agama islam.

Penulis tak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur dan sangat berterima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Taming dan Maseintang atas segala pengorbanan, cinta kasih, materi, nasehat dan doa-doa yang tidak henti-hentinya sehingga dapat membawa penulis pada tahapan selesainya skripsi ini. Kepada saudara penulis, Nursafika terima kasih atas doa dan dukungannya. Semoga kita selalu dalam naungan kasih dan cintan-Nya.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku pembimbing II terima kasih telah membuka wawasan dan menambah pengetahuan penulis melalui segala arahan serta dampungannya selama masa studi. Terima kasih atas kemurahan hatinya

telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Dr. Sudirman Karnay, M.Si dan sekretaris Departemen Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom terima kasih atas segala bimbingannya selama masa studi penulis.
3. Seluruh Dosen Departemen Ilmu Komunikasi, terima kasih untuk ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan hingga pelajaran-pelajaran hidup lainnya yang sangat berharga.
4. Seluruh staf Departemen Ilmu Komunikasi dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak membantu selama masa studi penulis.
5. Dr. Kahar, M.Hum dan Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Dewan Penguji dalam penelitian Skripsi ini. Terima kasih atas segala arahan dan masukannya yang sangat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Informan penelitian Andi Baso Ramli, Andi Baso Farenreng, Andi Rijal, Puang Andi Rana dan H. DG. Sampo. Terima kasih atas sambutan hangat dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan wawancara demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Terima kasih kuucapkan kepada Kak Andi Sabrian dan kak Wilda telah mengizinkan peneliti untuk menjadikan prosesi pernikahannya sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.
8. Seluruh keluarga besar bapak yang telah sangat membantu dalam penelitian ini dalam mencari informan penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan mestinya

9. Keluarga besar Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik) yang telah memberikan wadah belajar serta memberikan pengalaman kepada penulis yang sangat berharga.
10. Vivi Asjuhamdayani, Haerunnisa, Zahra, Hajrawati, Tazkiyah Tunnafih, Syatrawati, Nur Kurniawati, Diana Islamiati Munandar, Nur Aini, Sri Khaerunnisa dan Nur Ridhayeni Asiz dan Nurlaela Tul Fadilla, sahabat cantik Penulis yang selalu bisa diandalkan dan tempat curhat segala hal sejak jadi mahasiswa baru hingga menjadi mahasiswa akhir. Terima kasih telah memberikan motivasi dan senangtiasa menemani penulis dalam suka dan duka.
11. Sahabat Magang Pemkot Makassar yang selalu solid saudara Muh Irham Abyansyah, Dien Zulfikri Hidayat dan Hajrawati. Terima kasih selalu ada dan tempat curhat dan partner dalam segala hal.
12. Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo Komisariat Bola (HIPERMAWA Kom. Bola) terkhususnya teman angkatan 2018. Terima kasih atas segala kesempatan, pengalaman berorganisasi dan segala proses belajar yang mengiringi masa studi penulis.
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Gel.106, khususnya teman posko kecamatan Takkalalla terima kasih atas amanah dan kesempatan yang diberikan kepada penulis menjadi koordinator kecamatan banyak pengalaman yang berharga yang penulis dapatkan.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan bantuannya selama masa studi penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis selalu berusaha untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Besar harapan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin Ilmu Komunikasi.

Wajo, 01 April 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurhaliah', with a large, sweeping flourish on the left side.

Nurhaliah

ABSTRAK

Nurhaliah. Makna Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Keluarga Bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo. (Dibimbing oleh Sudirman Karnay dan H. Muhammad Farid).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Makna Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Keluarga Bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, Observasi langsung, studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku hasil penelitian sebelumnya dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian dengan menggunakan model analisis jalinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol-simbol komunikasi budaya pada prosesi pernikahan keluarga Bangsawan di Kabupaten Wajo terdapat simbol komunikasi Verbal yang berupa bahasa dan ungkapan dan simbol komunikasi Nonverbal berupa kinesik, sentuhan, vokalik, diam, proxemik, komunikasi objek, yang didalamnya tersirat makna mendalam dalam setiap prosesi pernikahan yang pemaknaanya sudah menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat Bangsawan Bugis Kabupaten Wajo.

Kata Kunci: Kabupaten Wajo, Makna simbol-simbol Komunikasi Budaya, Proesi, Pernikahan Keluarga Bangsawan.

ABSTRACT

Nurhaliah. The Meaning of Cultural Communication Symbols in the Wedding Procession of a Bugis Royal Family in Wajo Regency. (Supervised by Sudirman Karnay and H. Muhammad Farid).

The purpose of this study was to describe the meaning of cultural communication symbols in the wedding procession of a Bugis noble family in Wajo Regency.

This research was conducted in Wajo Regency, South Sulawesi. This study used a qualitative research method with an Ethnographic approach to Informant Communication was determined using the Purposive Sampling technique. Data collection techniques used in-depth interviews, direct observation, literature study by reviewing books, previous research results and literatures. literature related to research by using a model of interweaving analysis.

The results showed that the meaning of the symbols of cultural communication in the wedding procession of a noble family in Wajo Regency contained verbal communication symbols in the form of language and expressions and nonverbal communication symbols in the form of kinesics, vocalic touch, proxemic silence, object communication which implied deep meaning in each procession. marriage whose meaning has become a mutual agreement in the Bugis noble community, Wajo Regency.

Keywords of Wajo Regency, Meaning of the symbols of Budava Communication, Procession, Noble Family Weddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Konseptual.....	7
F. Definisi Konseptual.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Teknik Analisis Data	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
1. Konsep Komunikasi	16
2. Simbol dan Makna.....	17
3. Pesan verbal dalam adalah komunikasi.....	18
4. Pesan Nonverbal dalam Komunikasi.....	20
5. Pemaknaan Simbol	27
6. Teori Interaksionisme Simbolik	29

7. Etnografi Komunikasi	32
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
A. Sejarah Singkat Kabupaten Wajo	37
B. Keadaan Geografis.....	43
C. Keadaan Demografis.....	48
D. Sektor Dalam Perekonomian	51
E. Sektor Angkutan dan Komunikasi	53
F. Sektor Pertanian	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian.....	56
B. Makna Simbolik Pada Prosesi Pernikahan Keluarga Bangsawan di Kabupaten Wajo	61
C. Pembahasan	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Kecamatan di Kabupaten Wajo beserta luas (Km ²).....	45
Tabel 3.2 Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Wajo.....	46
Tabel 3.3 Kawasan Sentra Produksi Tanaman Perkebunan.....	51
Tabel 3. 4 Kawasan Sentra Produksi Pertanian Tanaman Pangan.....	54
Tabel 4.1 Daftar Informan.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.....	10
Gambar 1.2 Analisis data Jalinan.....	15
Gambar 4.1 Warna Hijau Datu Baju Pengantin Bugis Bangsawan di Kabupaten Wajo.....	63
Gambar 4.2 Bunga Sibali.....	64
Gambar 4.3 Bunga Niguba.....	64
Gambar 4.4 Pinang Goyang.....	65
Gambar 4.5 Patenre Jakka.....	65
Gambar 4.6 <i>Sigera</i>	66
Gambar 4.7 <i>Patoddo Sigera</i>	67
Gambar 4.8 <i>Geno Mabbule</i>	68
Gambar 4.9 <i>Geno maranang</i>	69
Gambar 4.10 <i>Geno sibatu</i>	69
Gambar 4.11 Penggunaan Dadasa.....	70
Gambar 4.12 Gelang pengantin perempuan.....	71
Gambar 4.13 Gelang pengantin laki-laki.....	71
Gambar 4.14 perekat lengan.....	72
Gambar 4.14 keris.....	73
Gambar 4.15 Pengantin Bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo beserta aksesoris yang dikenakan.....	74
Gambar 4.16 Leko/Lawasuji.....	75
Gambar 4.17 Pangolong Sompa.....	76
Gambar 4.18 Penjemputan pengantin laki-laki dengan payung lellu.....	78

Gambar 4.19 Bidang Sao yang dibentangkan.....	79
Gambar 4.20 <i>Ali Coccoreng na Addengeng Safana</i>	80
Gambar 4.21 Saraweta dan pembawa alu-kalu.....	81
Gambar 4.22 <i>Makalejja Ulu Tedong</i>	82
Gambar 4.23 <i>Fabissang aje</i>	83
Gambar 4.24 cerek.....	84
Gambar 4.25 Amiccung.....	84
Gambar 4.26 <i>Onrong Ota</i>	84
Gambar 4.27 <i>Passeppi Mabbali Botting</i>	85
Gambar 4.28 Iringan musik dari gendang dan seruling.....	86
Gambar 4.29 Tari Pajjaga.....	87
Gambar 4.30 penyerahan doi monro.....	89
Gambar 4.31 Doi Monro.....	89
Gambar 4.32 penyerahan Sompa.....	90
Gambar 4.33 Sompa 88 riyal.....	90
Gambar 4.34 nilai emas 1 Kati.....	91
Gambar 4.35 Pelaksanaan akad.....	92
Gambar 4.36 Mappassikarawa.....	94
Gambar 4.37 <i>Ifaluangi</i>	95
Gambar 4.38 <i>Mabettang Tettong</i>	96
Gambar 4.39 Memasang cincin nikah.....	97
Gambar 4.40 penyambutan dengan payung lellu.....	98
Gambar 4.41 Tari Paduppa.....	99
Gambar 4.42 pemberian cincin dari mertua.....	100

Gambar 4.43 <i>Marellau Dampeng</i>	101
Gambar 4.44 <i>Mammetua</i>	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negeri yang kaya, tak hanya sebatas pada sumber daya alamnya saja, tapi juga ragam budaya. Luas wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke menjadikannya memiliki keragaman budaya Indonesia yang luar biasa (CNN Indonesia), Sejalan dengan itu berdasarkan sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa bermukim di wilayah yang tersebar diribuan pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar negara, antar suku-bangsa, antar etnik, antar ras, antar geografis, disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya.

Provinsi Sulawesi Selatan dikenal memiliki tujuh suku Bangsa yang memiliki adat istiadat, kebudayaan serta kebiasaan yang berbeda-beda salah satunya yaitu Suku Bugis. Suku Bugis merupakan suku terbesar di Sulawesi Selatan, suku yang termasuk dalam golongan Suku Deutoro-Melayu. Wilayah Suku Bugis meliputi Kabupaten Barru, Sidrap, Pinrang, Pare-Pare, Soppeng, Bone dan Palopo. Suku Bugis selain terkenal dengan logat bahasa Bugisnya yang kasar dan lembut namun suku ini juga terkenal dengan adat istiadatnya yakni salah-satunya dalam proses pernikahan. Pernikahan, pintu bagi terbentuknya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama yang didalamnya terdapat

berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan, Pernikahan, suatu kewajiban bagi setiap individu, sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama, ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia. Pernikahan bukan hanya bertujuan untuk menyatukan antara dua hati yang saling memikat antara pria dan wanita, terlebih untuk menyatukan dua rumpun keluarga yang mungkin berasal dari suku yang berbeda.

Sistem stratifikasi masyarakat Bugis terbagi menjadi tiga tingkatan pertama *arung* menempati kasta tertinggi dalam stratifikasi sosial kemasyarakatan, tingkatan terdiri atas kerabat raja-raja menguasai ekonomi dan pemerintahan, kedua *to sama*, kasta kedua sistem ini, kemasyarakatan Bugis dan masyarakat bugis Sulawesi Selatan mayoritas berstatus kasta kedua, ketiga *ata'* sebagai kasta terendah dalam strata sosial. Tingkatan ketiga terdiri dari budak/abdi biasanya diperintah oleh dua tingkatan di atasnya. Tingkatan ketiga mejadi budak karena tidak mampu membayar hutang, melanggar pantangan adat dan lain-lain. Adat pernikahan dalam stratifikasi sosial Suku Bugis tentu berbeda dengan tingkatan Stratifikasi Suku Bugis lainnya hal ini ditandai dengan banyaknya ritual mulai dari persiapan pernikahan sampai selesainya pernikahan dari kalangan keluarga bangsawan.

Kabupaten Wajo dengan Ibu Kota Sengkang, terletak dibagian tengah provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kurang lebih 250 km dari Kota Makassar. Kabupaten Wajo terdiri 14 wilayah kecamatan dan masing-masing setiap kecamatan masih kental dengan kepercayaan terdahulu. Di Kabupaten Wajo orang bangsawan biasanya amat memperhitungkan derajat calon pasangan hidupnya seperti seorang laki-laki yang bergelar *arung* diharuskan menikah dengan kalangan *arung* sepertinya begitupun sebaliknya, seperti halnya dengan pernikahan Bugis Bangsawan di Kabupaten Wajo dilaksanakan dengan prosesi, tata cara khusus dan istimewa sesuai dengan tradisi leluhur.

Pernikahan Bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo memiliki simbol-simbol dalam setiap prosesi pernikahannya dan tersirat makna yang butuh pemahaman mendalam untuk memahaminya, di lihat dari segala rangkaian pernikahan keluarga bangsawan Suku Bugis Kabupaten Wajo.

Suatu simbol dari perspektif, suatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam.

Masih banyak orang belum mengetahui apa sebenarnya makna terkandung dalam simbol-simbol, digunakan dalam pernikahan keluarga bangsawan khususnya di Kabupaten Wajo, terutama bagi keturunan keluarga bangsawan telah usai melaksanakan prosesi pernikahan ataupun bagi calon pengantin yang akan melaksanakan prosesi pernikahan hanya menjalankan tradisi dari para leluhur dimasa lalu sehingga setiap simbol-

simbol dan pemaknaanya yang terdapat dalam setiap prosesi pernikahan keluarga Bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo tidak lagi diperhatikan. mengingat pada prosesi pernikahan bangsawan di Kabupaten Wajo memiliki makna simbol, saling berkaitan satu sama lain sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai simbol-simbol komunikasi budaya pada prosesi pernikahan Bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo.

Penelitian terkait pernikahan Bugis sudah banyak yang teliti namun penelitian terkait Makna Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Pada Prosesi Pernikahan bangsawan penulis baru menemui beberapa judul penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh

Muhtar, Watungadha (2021) mengenai " Formulasi Kebijakan Hukum Dalam Penanganan kewarisan Dari Pernikahan Beda Agama" penelitian ini mengkaji bagaimana pernikahan beda agama dalam tinjauan hukum dalam membagi harta warisan terhadap anak kandung sebagai ahli warisnya serta kelemahan perolehan hak waris terhadap ahli waris beda agama, dan peraturan waris jika terjadi perkawinan beda agama penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naratif.

Hadriani (2020) mengenai "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Bugis Bangsawan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang" peneliti mengkaji bagaimana tinjauan hukum islam terhadap adap pernikahan Bugis Bangsawan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasnidar (2019) tentang “Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam adat pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo” peneliti mengkaji pelaksanaan pernikahan di Kecamatan Keera Kabupaten Wajo dan integrasi budaya Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Afdhillah (2019) tentang Makna Simbol-Simbol Komunikasi Budaya dalam Adat Pernikahan Suku Bulungan peneliti mengkaji bagaimana simbol-simbol komunikasi pada Adat Pernikahan Suku Bulungan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jamilah (2019) tentang Makna Tari Pada Upacara Mappacci dalam Masyarakat di Kabupaten Bone peneliti mengkaji bagaimana bentuk penyajian tari pada upacara Mappacci dalam masyarakat di Kabupaten Bone dengan menggunakan pendekatan Kualitatif.

Hartina (2021) tentang Tradisi *Sompa Kati* Keluarga Bangsawan Bugis di Desa Lagosi Kabupaten Wajo (Analisis Hukum Islam) peneliti mengkaji tentang *Sompa Kati* dalam tradisi keluarga Bangsawan Bugis di Desa agosi Kabupaten Wajo (Analisis Hukum Islam) dengan menggunakan penelitian lapangan dan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti makna simbol-simbol komunikasi budaya pada prosesi pernikahan bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana makna simbol-simbol komunikasi budaya pada prosesi pernikahan keluarga bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan makna simbol-simbol komunikasi budaya pada prosesi pernikahan keluarga bangsawan di Kabupaten Wajo

D. Manfaat Penelitian

A. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelitian terkait makna-makna simbol komunikasi budaya berdasarkan rancangan sistem yang dibuat, data yang dianalisis, studi literatur dan observasi lapangan.

B. Manfaat teoritis

Sebagai upaya pengembangan kajian, isu dan penelitian komunikasi terutama yang terkait dengan makna-makna simbol komunikasi budaya

C. Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi penulis yang tertarik atau memang terlibat dalam komunikasi budaya yang terkait dengan “pernikahan keluarga bangsawan”

E. Kerangka Konseptual

Setiap budaya memberi identitas kepada kelompok orang tertentu sehingga perlu adanya pemahaman dan perbedaan yang terdapat dalam masing-masing kebudayaan antara lain terlihat pada aspek sistem komunikasi verbal maupun nonverbal. Terdapat banyak bahasa verbal diseluruh dunia demikian pula dengan bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang yang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beranekaragam maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang berkembang.

Komunikasi Budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mendapatkan suatu pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktivitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi budaya mengacu pada aktivitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural.

Makna dalam komunikasi adalah kesatuan konsep yang berkembang dalam lingkup sosial, makna merupakan kandungan maksud atau arti dari

segala jenis penandaan apapun. Jika dihubungkan dalam konteks kajian komunikasi makna adalah hasil dari komunikasi dan untuk itu dia adalah objek kajian, bukan sebagai yang sudah ada atau terbukti dalam ketentuan yang sebelum dinamis.

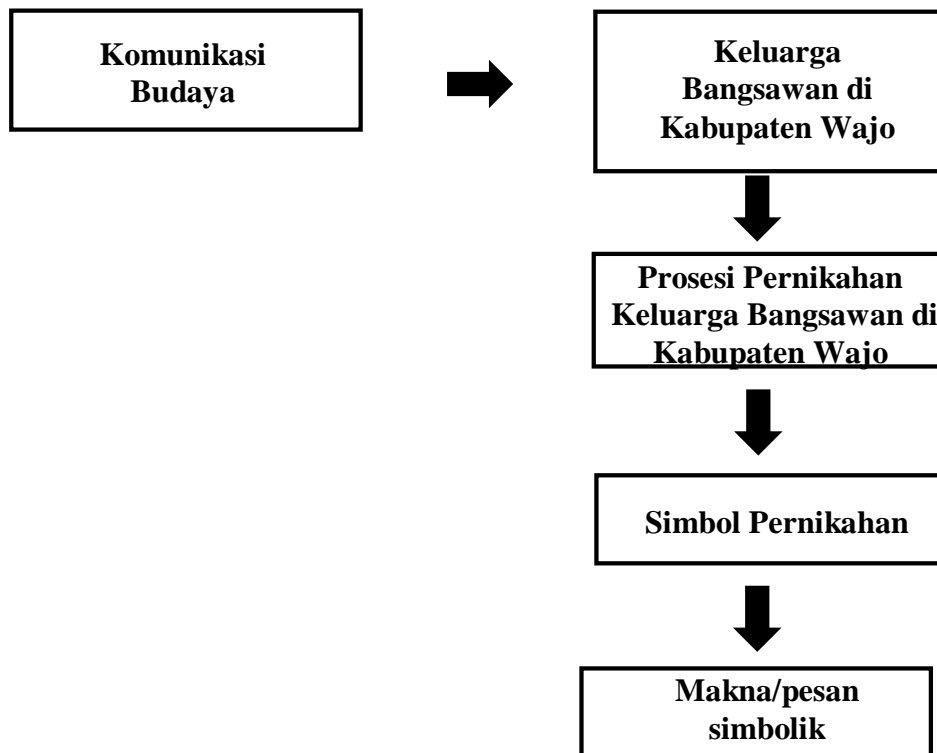
Secara *etimologis* istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada *symbolum* dalam bahasa Latin, sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti” dan “menarik”. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda. Simbol dalam pernikahan Keluarga Bangsawan merupakan simbol yang digunakan didalam adat pernikahan baik Pra-pernikahan sampai selesainya pernikahan yang tentunya digunakan untuk menjalankan tradisi. Simbol pada pernikahan Keluarga Bangsawan digunakan untuk pengungkapan kecintaan dan ketaatan dari tradisi turun-temurun. Simbol dalam pernikahan keluarga Bangsawan hadir dengan utuh dalam setiap prosesi pernikahan keluarga Bangsawan yang menghubungkan simbol dengan setiap pemaknaan tersendiri.

Pernikahan keluarga bangsawan Bugis adalah suatu prosesi pernikahan pada tingkatan pertama pada stratifikasi kemasyarakatan Bugis di Sulawesi Selatan dengan maksud pengikatan janji pernikahan atau

meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama. Prosesi pernikahan ini dilaksanakan dengan prosesi yang berbeda dengan stratifikasi kemasyarakatan lainnya yakni stratifikasi tingkatan kedua kasta *to maradeka* (masyarakat biasa) dan kasta *ata'* (pembantu). Pada penelitian ini penulis berfokus pada simbol komunikasi Verbal dan simbol komunikasi Nonverbal yang tersirat dalam prosesi pernikahan keluarga Bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Teori ini lebih menekankan pada interaksi budaya sebuah kelompok masyarakat dan makna esensial akan tercermin melalui komunikasi antar warga setempat, pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol-simbol yang bermakna, karenanya makna dari simbol tersebut harus ditemukan melalui penelitian.

Simbol-Simbol yang terdapat dalam prosesi pernikahan keluarga Bangsawan di Kabupaten Wajo terkandung makna-makna, baik yang mudah dimengerti maupun makna simbolis yang memerlukan kesadaran manusia untuk menafsirkannya seperti *Makalejja Ulu Tedong*, *Lellu*, *Bidang Sao*, *Ali coccoreng na adeneng safana*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Definisi Konseptual

1. Komunikasi Budaya adalah suatu proses interaksi komunikasi yang terjadi dua orang atau lebih untuk menarik suatu makna, pesan, simbol namun memiliki adat, budaya dan kebiasaan yang berbeda.
2. Pernikahan Bangsawan Bugis adalah prosesi pernikahan tingkatan pertama pada stratifikasi kemasyarakatan Bugis di Sulawesi Selatan. Ada tujuh tingkatan dalam keluarga Bangsawan di Kabupaten Wajo yaitu :
 - Tingkat pertama : Bocco (Datu)
 - Tingkatan ke Dua : Raja matase (Bau')
 - Tingkatan ke Tiga : Raja Malebbi

- Tingkatan ke Empat : Arung
 - Tingkatan ke Lima : Anak Karung
 - Tingkatan ke Enam : Tau Deceng
 - Tingkatan ke Tujuh : Tau Mattanete Lappa
3. Simbol merupakan tanda yang terlihat pada pernikahan keluarga bangsawan Bugis Wajo yang mengantikan gagasan atau objek. Penggunaan simbol dalam pernikahan keluarga bangsawan kabupaten wajo dibangun oleh masyarakat dan tradisi leluhur yang pemaknaanya sudah mempunyai kesepakatan dari kalangan masyarakat.
4. Makna simbolik adalah suatu pemaknaan pesan dari kalangan masyarakat Bugis Kabupaten Wajo baik secara tertulis (Verbal) maupun melalui bahasa tubuh (Nonverbal) terhadap simbol- simbol yang ada pada prosesi pernikahan keluarga bangsawan di Kabupaten wajo.

G. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penelitian ini direncanakan berlangsung kurang lebih 4 bulan yaitu dari bulan Desember 2021 hingga Maret 2022. Penelitian ini dilakukan dengan observasi awal di lapangan terlebih dahulu. Lokasi penelitian yaitu Kabupaten Wajo, peneliti memilih Kabupaten Wajo sebagai lokasi penelitian dikarenakan di Kabupaten Wajo masih sangat menjunjung tinggi prosesi pernikahan pada kalangan keluarga bangsawan. Sehingga dengan

ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data terkait makna-makna simbol komunikasi budaya pada prosesi pernikahan keluarga bangsawan.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi Etnografi komunikasi untuk mengetahui makna simbol-simbol komunikasi budaya pada prosesi pernikahan keluarga bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo. Pendekatan etnografi komunikasi digunakan karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dari data yang ditemukan dalam satu lingkup aspek sosial kemasyarakatan.

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan data

a. Data Primer

1. Wawancara

Wawancara baik secara formal maupun informal, wawancara ini bertujuan untuk memperkuat apa yang telah didapat dan studi pustaka serta observasi langsung. Dalam proses wawancara ini peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data utama dari informan yang peneliti tentukan

2. Observasi langsung

Observasi langsung bertujuan untuk membandingkan apa yang diperoleh melalui literatur dan wawancara dengan apa yang berlangsung di lapangan.

b. Data Sekunder

1. Dokumentasi

Dokumentasi peneliti digunakan sebagai penunjang dari wawancara, sehingga informasi yang didapatkan peneliti kuat dan mendukung, dokumentasi dalam bentuk gambar akan memberikan informasi nantinya bagi peneliti.

2. studi pustaka

Mencari tahu dan mempelajari literatur yang membahas tentang semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik melalui buku maupun internet.

3. Teknik penentuan informan

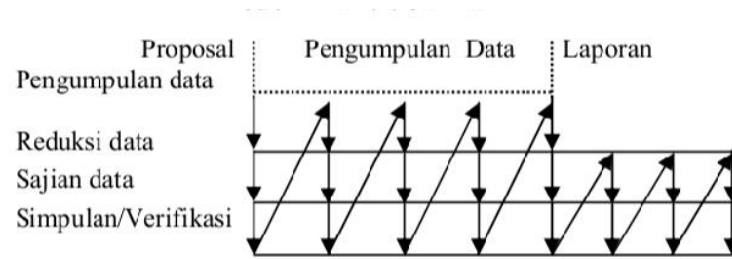
Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan informan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini dibutuhkan informan yang memiliki pengalaman terkait pernikahan keluarga bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo dan memiliki keturunan keluarga bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo . Adapun kriteria Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemuka Adat di Kabupaten Wajo
- 2) Dua orang masyarakat keturunan Bangsawan di Kabupaten Wajo.
- 3) Indo Botting di Kabupaten Wajo
- 4) Keturunan bangsawan yang telah menggunakan prosesi pernikahan Bangsawan secara lengkap dan bersedia memberikan informasi yang akurat dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Model Analisis jalinan berkaitan dengan hubungan yang mengalir dari tiga komponen pokok dalam analisis kualitatif, yakni reduksi data, penarikan kesimpulan dengan verifikasi serta proses pengumpulan data dilapangan. Pada analisis jalinan ini, proses analisis dilakukan melalui tiga komponen dimulai dari langkah berikut:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Pemyusunan reduksi data
- 3) Sajian data, dan penarikan kesimpulan sementara
- 4) Verifikasi untuk memperoleh kemantapan data
- 5) Jika simpulan kurang meyakinkan, dilakukam proses pengumpulan data kembali dilapangan
- 6) Analisis dilakukan secara berulang dan berkelanjutan dengan terus melakukan reduksi data, mengembangkan sajian data dan menarik simpulan serta verifikasi.



Gambar 1.2 Model Analisis Jalanan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu, *communis* yang berarti “sama”. *Communico, communicatio atau communicare* berarti membuat sama (*make to common*). Jadi komunikasi dapat terjadi apabila adanya pemahaman yang sama antara penyampai pesan dan penerima pesan. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi, Porter & Samavor dalam (Mulyana dan Rakmat,2006:12).

Dengan konsep hubungan perilaku sadar dan tidak sadar, sengaja dan tidak sengaja, komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan sengaja atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, dengan kata lain kita tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, komunikasi pasti terjadi. Saat tidur pun sesungguhnya kita berkomunikasi, tidur kita bisa berarti pesan letih atau istirahat. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran pesan

atau informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain, tidak peduli dimana anda berada anda selalu berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitar anda baik berbeda agama,ras ataupun etnik.

Interaksi sosial membentuk sebuah peran yang dimainkan setiap orang dalam wujud kewenangan dan tanggungjawab yang telah dimiliki pola-pola tertentu. Komunikasi manusia dapat dipahami sebagai interaksi melalui simbol-simbol lingustik, misalnya simbol verbal dan non verbal. Merhabian (1972) 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol non verbal, 38% melalui nada suara, dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata.

2. Simbol dan Makna

Beberapa teori dan pandangan konsep Wendell Johnson dalam makna (Sobur 2003:258) implikasi bagi komunikasi menawarkan Model prosesi sejumlah antar manusia sebagai berikut:

- a. Makna, makna ada dalam diri manusia pada tidak terletak kata-kata melainkan kata-kata untuk pada manusia. Manusia mendekati menggunakan makna yang itu tidak akan dikomunikasikan. secara sempurna Tetapi kta-kata dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksud.
- b. Makna statis berubah, kata-kata relatif dari kata tetapi yang makna tersebut dimensi terus berubah yang terjadi pada dan ini dari khususnya emosional makna.

- c. Makna komunikasi membutuhkan tidak semua acuan, walaupun mengacu kepada dunia komunikasi hanya masuk nyata, mempunyai atau lingkungan kaitan dengan akal bilamana dunia eksternal.
- d. Penyingkatan mengubah makna, berkaitan yang berlebihan akan erat dengan membutuhkan acuan adalah gagasan bahwa makna masalah komunikasi yang berlebihan tanpa mengaitkannya timbul akibat penyingkatan dengan acuan dan dapat yang konkret diamati.
- e. Makna saat tertentu pada suatu tidak terbatas jumlahnya, jumlah tetapi maknanya bahasa kata dalam, terbatas tidak terbatas.
- f. Makna maka yang diperoleh dikomunikasikan hanya sebagian, dalam suatu dan sangat kompleks, tetapi kejadian bersifat multiaspek hanya sebagian saja yang dapat dijealskan. Karena dari makna-makna ini itu pemahaman yang sempurna yang sebenarnya makna secara atau tujuan dicapai namun ideal yang pertukaran merupakan ingin tidak tercapai.

3. Pesan verbal dalam adalah komunikasi

Pesan verbal yaitu komunikasi yang paling banyak digunakan dalam hubungan manusia, dipakai untuk digunakan mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, dan informasi baik itu secara lisan maupun tulisan. Pesan verbal melalui lisan misalnya presentasi dalam sebuah didalam kelas sedangkan pesan verbal melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung seperti saling surat menyurat.

Unsur penting dalam pesan verbal adalah kata dan bahasa, kata yang merupakan lambang terkecil dari bahasa dan mewakili sesuatu hal baik itu orang, barang, kejadian atau keadaan. Bahasa verbal baik kata-kata yang diucapkan atau dituliskan memberikan arti yang jelas dan setiap kata yang akan memberikan alternatif makna sehingga kata-kata bahasa ini dapat terdefiniskan di dalam kamus dan terstruktur di dalam aturan aturan tata bahasa atau struktur hubungan dalam suatu kalimat.

Menurut Rakhmat, dalam kajian komunikasi, sebagai pesan verbal kata-kata ataupun bahasa dapat didefinisikan dengan dua cara, yaitu fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga Bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan Sedangkan definisi formal mengacu kepada penjelasan tentang bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan dan dibuat. menurut peraturan tata bahasa.

Casandra L Book dalam (Mulyana 2013:268) mengemukakan, agar komunikasi kita berhasil, setidaknya Bahasa harus memenuhi tiga fungsi yaitu :

- a. Untuk mengenal dunia di sekitar kita.
- b. Sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain.
- c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

Selain itu Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol

dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

4. Pesan Nonverbal dalam Komunikasi

Komunikasi nonverbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu.

Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan. Gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan tindakan non verbal lain yang tak menggunakan kata-kata Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu sangat penting untuk memahami kata-kata verbal yang diucapkan atau yang ditulis, pesan-pesan nonverbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal Meliputi semua stimuli nonverbal yang dalam setting komunikatif digeneralisasikan oleh individu dan lingkungan yang memakainya.

Studi tersendiri untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi melalui perilaku fisik, tanda-tanda vokal dan relasi ruang atau jarak Akibatnya penelitian tentang komunikasi nonverbal acapkali menekankan pada dimensi beberapa aspek tertentu dari bahasa.

Menurut Simon Capper dal Suzugamine Women's College.1997 terdapat lima fungsi komunikasi non verbal yaitu:

- a. Fungsi Regulasi

Regulation Function Fungsi regulasi dimaksudkan untuk membantu orang yang sedang mendengarkan anda memberikan interpretasi yang tepat terhadap apa yang sedang anda sampaikan secara verbal. Jadi fungsi regulasi bermanfaat untuk mengatur pesan nonverbal secara seksama untuk meyakinkan orang lain menginterpretasi makna yang disampaikan secara verbal.

b. Fungsi Interpersonal

Interpersonal function Fungsi ini membantu kita menyatakan sikap dan emosi dalam relasi antarpribadi (bisa disebut pula dengan affect displays'). Dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan pertukaran nonverbal ditunjukkan bahwa ada sinkronisasi, kongruens dan konvergensi yang dapat ditunjukkan oleh pesan nonverbal (Wallbot, 1995). Mereka menemukan bahwa pesan nonverbal dapat meningkatkan relasi yang sangat tinggi antara para peserta komunikasi, misalnya meningkatkan simpati, daya tarik kepada lawan bicara.

c. Fungsi Emblematis

Emblematic nonverbal menerangkan dapat disampaikan melalui bahwa pesan isyarat-isyarat Gerakan anggota tubuh, terutama tangan. Contoh yang baik untuk adalah ketika anda menyatakan kemenangan dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, anda menyatakan kemenangan itu dengan membuat huruf 'V' dengan jari telunjuk dan jari tengah.

d. Fungsi Ilustrasi

Illustrative function Fungsi ilustrasi menerangkan bahwa pesan nonverbal digunakan untuk mengindikasikan ukuran, bentuk, jarak, dll. Contoh, ketika anda memberikan pengarahannya kepada seseorang maka anda akan menunjukkan jarak suatu obyek, apakah dekat-jauh, besar kecil, tinggi-rendah.

e. Fungsi Adaptasi

Adaptive function Fungsi adaptif dimaksudkan sebagai fungsi pesan nonverbal untuk menyesuaikan berbagai pesan baik verbal maupun nonverbal. Misalnya, anda menciptakn jenis-jenis tanda atau simbol yang menyenangkan diri sendiri (kesukaan). Kadang-kadang tanda-tanda itu anda lakukan secara tidak sadar Gerakan gerakan refleks seperti memegang-megang jenggot, mencabut kumis, mengurai rambut, menggigit kuku mencubit-cubit jerawat termasuk kategori fungsi adaptasi.

Selain lima fungsi di atas, komunikasi nonverbal juga memiliki beberapa fungsi lagi:

a. Fungsi Mengulang

Pesan-pesan nonverbal digunakan untuk mengulangi apa yang sudah anda katakan atau apa yang orang lain katakan secara verbal, bahkan mengulangi ungkapan pesan secara nonverbal. Waktu anda mengingat-ingat kembali kata-kata yang baru saja diucapkan maka anda memegang kepala, lalu anda mulai ingat, kemudian anda

mengatakan sesuatu, inilah fungsi nonverbal bagi anda untuk mengulangi pesan tertentu.

b. Fungsi Menyisip/Menyela

Fungsi menyisip atau menyela dilakukan tatkala anda menampilkan simbol nonverbal untuk mengganti simbol verbal Waktu anda bicara dengan orang lain maka kadang-kadang anda menyela (interupsi) pembicaraan. Anda mengacungkan telapak tangan dan melambai tanda tak setuju.

c. Fungsi Melengkapi

Pesan-pesan nonverbal juga berfungsi untuk melengkapi makna yang sudah dinyatakan secara verbal Anda dapat melengkapi percakapan dengan nonverbal untuk memberikan ilustrasi.

d. Fungsi Menekankan

Kadang-kadang fungsi menekankan ini disebut *accenting calling* Pesan-pesan nonverbal berfungsi memberikan tekanan kepada apa yang sudah anda katakan atau yang dikatakan orang lain. Bandingkan dengan fungsi menekankan dalam pesan verbal tatkala anda menegaskan suatu informasi dengan table, grafik dan gambar.

e. Fungsi Mempertentangkan

Pesan-pesan nonverbal juga berfungsi mempertentangkan pesan-pesan yang telah disampaikan secara verbal maupun nonverbal Umumnya orang mengatakan menganggukkan kepala berarti setuju, mengerti menerima bahwa dan Pertentangan pesan juga ditunjukkan

tatkala anda menolak gagasan orang lain dengan menggeleng gelengkan kepala, mengibas-ngibaskan tangan sebagai tanda bahwa anda tidak suka pendapat atau maksud orang itu.

Dalam perkembangannya fungsi pesan nonverbal dipandang sebagai pesan-pesan yang holistik, lebih dari pada sebagai sebuah fungsi pemrosesan informasi yang sederhana Hickson dan Stack menegaskan bahwa fungsi-fungsi holistik tersebut dapat diturunkan.

Dalam delapan fungsi, yaitu pengendalian terhadap percakapan, kontrol terhadap perilaku orang lain, penolakan atau ketidaksenangan, ketertarikan atau kesenangan. peragaan informasi kognitif. Peragaan informasi efektif, penipuan diri (self-deception) dalam: muslihat terhadap orang lain.

Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dari pesan-pesan verbal dapat dimengerti atau bahkan tidak dapat dipahami. Keduanya, pesan verbal dan nonverbal kurang dapat beroperasi secara terpisah karena satu sama lain saling membutuhkan untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Dalam (Kurniati 2016:13) kode nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, diantaranya:

a. Sentuhan (haptic)

Sentuhan atau tactile message, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal, alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan Alma I Smith mengemukakan

bahwa dari *Cutaneous Communication Laboratory* mengemukakan bahwa berbagai perasaan yang dapat disampaikan bahwa melalui sentuhan, salah satunya adalah kasih sayang (*mothering*) dan sentuhan itu memiliki khasiat kesehatan.

b. Komunikasi Objek

Penggunaan komunikasi objek yang paling sering digunakan adalah penggunaan objek pakaian, beberapa sering menilai orang lain berdasarkan jenis pakaian yang digunakan walaupun itu termasuk bentuk penilaian berdasarkan persepsi. Contohnya penggunaan seragam oleh pegawai perusahaan yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

c. Kronemik

Chronemics refers to how we perceive and use time to define identity and interaction (Wood 2009:13). Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu yang berkaitan dengan. Contohnya peranan budaya mahasiswa dalam menghargai konteks waktu, tertentu. menilai bagaimana ia memanfaatkan waktunya secara tepat dan efektif.

d. Gerakan tubuh (kinestik)

Kinestik adalah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan atau dengan menelaah Bahasa tubuh (*kinestics*). Setiap anggota tubuh seperti wajah (*senyuman* atau *ekspresi*) dan

pandangan mata juga memiliki arti atau isyarat yang ditimbulkan dari gerakannya. Begitupun, gerakan kepala, tangan, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolis.

e. Proxemik

Proxemic adalah Bahasa ruang. yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain termasuk juga tempat atau lokasi posisi, pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain dan jarak mampu mengartikan suatu hubungan.

f. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperature, penerangan dan warna.

g. Bau (smell)

Bau-bauan juga menjadi kode nonverbal yang dapat diberi makna. Bau-bauan terutama yang menyenangkan seperti wewangian atau parfum telah berabad-abad digunakan orang untuk menyampaikan pesan. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau juga dapat digunakan sebagai petunjuk arah.

h. Diam

Berbeda dengan tekanan. suara, sikap diam juga merupakan kode nonverbal yang mempunyai arti Mix picard dalam (Cangara,

2014:1124) menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi juga bisa melambangkan sikap positif.

i. Vokalik

Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan yaitu cara berbicara misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi dan lain-lain.

5. Pemaknaan Simbol

Sebuah komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kedua belah pihak yang melakukan transaksi pesan atau informasi saling memahami atau mengerti pesan yang disampaikan. Pada dasarnya komunikasi memang merupakan proses pemberian dan penafsiran pesan. Sebelum mengirim pesan, komunikator mengolah dan mengkoding pesannya sedemikian rupa, sehingga pesan tersebut memenuhi tujuan komunikasi. Begitu juga komunikan, ia akan mencoba menafsirkan pesan-pesan yang diterimanya dan memahami maknanya.

Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna. Pesan merupakan seperangkat lambang atau simbol yang memiliki makna tertentu. Makna inilah yang harus dimengerti oleh setiap pelaku komunikasi. (Astrid S. Sutanto (1978). Simbol yang digunakan oleh manusia selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol-simbol lalu lintas, alfabet latin, simbol matematika, juga

terdapat simbol-simbol lokal yang hanya bisa dipahami oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Sehingga, pemberian makna pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat (Cangara, 2014:101).

Clifford Geertz (dalam Sobur, 2009:178) memaparkan hubungan antara makna dan budaya sebagai berikut:

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Makna dapat dibedakan atas makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif ialah makna yang biasa ditemukan di dalam kamus, bersifat umum atau universal. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, yang dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal faktual. Makna denotatif tidak mengalami penambahan-penambahan makna, karena itulah makna denotatif lebih bersifat publik.

Sedangkan makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, perasaan, yang ditimbulkan oleh kata atau simbol tersebut. Makna konotatif merupakan makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (Kriyantono, 2014:270). Makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya (Sobur, 2009:266).

Ada pula klasifikasi makna yang lain, yakni makna subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada

interpretasi individual, dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Sementara makna konsensus adalah makna yang diinterpretasikan secara kolektif, dikonstruksi melalui proses-proses interaksi manusia (Zakiah, 2008:185). Kedua makna tersebut pada hakikatnya merupakan makna-makna yang menunjukkan realitas sosial. Asumsinya adalah bahwa realitas secara sosial dikonstruksi melalui, kata, simbol, dan perilaku dari para anggotanya. Kata, simbol, dan perilaku ini merupakan sesuatu yang bermakna. Pemahaman atasnya akan melahirkan pemahaman atas rutinitas sehari-hari dalam praktik-praktik subjek penelitian.

6. Teori Interaksionisme Simbolik

Salah satu teoritis yang memberikan penjelasan tentang model penelitian etnografi komunikasi adalah teori interaksi simbolik. Istilah interaksi simbolik sendiri diciptakan oleh Herbert Blumer (1962) dalam melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat, yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn, 2008). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2006:68). Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-

orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda-benda), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide, dan nilai), serta (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain) (Ahmadi, 2008:302).

Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham interaksi simbolik menunjuk pada "komunikasi" atau secara lebih khusus "simbol-simbol" sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya, manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat-istiadat, agama, dan pandangan-pandangan.

Teori Interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer adalah sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dan tindakan seseorang terhadap orang lain, tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan teori atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu

proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon.

Dalam interaksionisme simbolik tertumpu pada tiga premis menurut Herbert Blumer antara lain sebagai berikut:

1. Pemaknaan (Meaning)

Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap orang lain pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada orang tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya.

2. Bahasa (Language)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul begitu saja. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (language) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Disini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

3. Pikiran (Thought)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini

sendiri bersifat refleksi Sebelum manusia berfikir, kita butuh bahasa agar dapat berkomunikasi secara simbolik.

Dari tiga konsep diatas, maka diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) dalam (Siregar 2011:105) yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif.
- d. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- e. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku
- f. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

7. Etnografi Komunikasi

Istilah etnografi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata ethno (bangsa), dan graphy (menguraikan). Jadi, etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan suatu bangsa. Etnografi merupakan embrio dari antropologi yang lahir pada tahap pertama dari perkembangannya. yaitu sebelum tahun 1800-an (Mudjiyanto, 2009:79). Etnografi merupakan hasil hasil catatan budaya yang dijumpai oleh penjelajah Eropa saat mereka mencari rempah-rempah ke Indonesia.

(Mudjiyanto, 2009-79) mengemukakan bahwa budaya merupakan konsep sentral dari etnografi . Budaya yang di dalamnya terkandung ukuran, pedoman, dan petunjuk bagi kehidupan manusia, yakni norma dan nilai yang menjadi standar berinteraksi, dibangun oleh masyarakat dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi yang panjang. Nilai dan norma terlembagakan dalam kehidupan masyarakat, dipupuk dan dihargai sebagai pedoman atau kaidah bertingkah laku.

Perilaku seseorang sangatlah bergantung pada budaya dimana ia dibesarkan. Bila budaya beraneka ragam, maka akan menghasilkan praktik-praktik komunikasi yang beraneka ragam pula. Keragaman budaya menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, dari berbagai konsep yang digunakan untuk menggambarkan kebudayaan.

Empat konsep yang secara keseluruhan dapat mewakili berbagai manifestasi kebudayaan secara umum, yakni simbol simbol, kepahlawanan, kegiatan ritual, dan nilai-nilai (Zakiah, 2008:181).

1. Simbol dapat berbentuk kata-kata, gerakan tangan, gambar, atau objek yang memuat makna khusus dan yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok yang berada di dalam sebuah kultur.
2. Kepahlawanan biasanya menyangkut seseorang, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal, baik yang nyata maupun yang berupa gambaran atau imajinasi saja, yang

memiliki sejumlah karakteristik yang dianggap bernilai bagi kultur tersebut.

3. Ritual merupakan aktivitas kolektif, secara teknis tampak seperti mengada-ada di dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, dalam kebudayaan, aktivitas ini memiliki fungsi sosial yang dianggap penting dan harus mereka lakukan demi kepentingan budaya yang bersangkutan. Simbol, kepahlawanan, dan ritual dapat dilihat secara jelas dalam bentuk praktiknya sehari-hari.
4. Nilai merupakan makna yang relatif tidak terlihat dan hanya bisa dipahami secara jelas oleh orang dalam kultur bersangkutan, hal inilah yang dimaksud nilai yang hendak disampaikan dari praktik-praktik yang ada dari sebuah kebudayaan.

Etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) maupun yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Etnografi sebagai metode yang berada di bawah perspektif teoritik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini

dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka, seperti permainan bahasa, ritual, metafora-merafora, dan drama-drama sosial.

Metode etnografi dapat diterapkan dalam penelitian komunikasi. Penerapan dalam tataran kajian etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi dalam suatu kelompok.

Le Compte dan Schensul (1999) menuangkan langkah-langkah umum dalam sebuah penelitian etnografi, yakni:

- a. Temukan informan yang tepat dan layak dalam kelompok yang dikaji.
- b. Definisikan permasalahan, isu, atau fenomena yang akan dieksplorasi.
- c. Teliti bagaimana masing-masing individu menafsirkan situasi dan makna yang diberikan bagi mereka.
- d. Uraikan apa yang dilakukan orang-orang dan bagaimana mereka mengkomunikasikannya.
- e. Dokumentasikan proses etnografi. f. Pantau implementasi proses tersebut.
- g. Sediakan informasi yang membantu menjelaskan riset.

Teknik pengumpulan data lapangan dapat menggunakan salah satu atau lebih yang termasuk dalam metode etnografi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan life history (Rejeki. 2004).